

Tradisi Grebeg Suro Sebagai Ritual Religi Desa Gerbo Dengan Pendekatan Symbolic Convergence Theory

Mohammad Alfian Ekarizal Maulana¹⁾, Nurma Yuwita²⁾

Universitas Yudharta Pasuruan

nurma@yudharta.ac.id

Abstract.

Grebeg Suro is an important tradition in Javanese culture which is carried out in Gerbo Village, Pasuruan Regency. This tradition combines religious, cultural and social elements, and is a symbol of togetherness and cultural identity of the local community. This research uses the Symbolic Convergence Theory (SCT) approach to analyze the symbolic meaning and communication processes that occur in the Grebeg Suro tradition. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews and documentation. The research results show that the Grebeg Suro tradition not only functions as a religious celebration, but also as a means of strengthening social relations between village residents and strengthening their cultural identity. Analysis using SCT revealed fantasy themes such as togetherness and cultural identity that emerged in group communication during the Grebeg Suro event. The symbols in this tradition, praying together, sharing food, have deep meanings that reflect the cultural and religious values of the Javanese people in Gerbo Village. This research provides insight into the importance of the Grebeg Suro tradition in maintaining and strengthening social ties and cultural identity of the Gerbo Village community. It is hoped that the results can become a reference for efforts to preserve local culture and develop cultural communication studies.

Keywords: grebeg suro; Javanese culture; symbolic convergence theory; religious ritual

PENDAHULUAN

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi," yang berarti akal. Secara harfiah, konsep kebudayaan berarti "hal-hal yang terkait dengan akal", mencakup semua aspek kehidupan terkait pemikiran manusia, seperti nilai-nilai, norma, keyakinan, pengetahuan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Wibowo and Hariyati 2020). Indonesia memiliki kekayaan intelektual dan budaya yang tercermin dalam tradisi-tradisi yang dianggap sebagai bagian integral dari identitas dan kekayaan bangsa. Istilah "tradisi" berasal dari kata Arab "turats" dan Latin "traditio", yang mengacu pada warisan yang diturunkan dari generasi ke

generasi. Tradisi dipertahankan melalui penyaluran informasi baik secara tindakan nyata maupun komunikasi lisan (Faramita, Fadhilah, and Indriana 2022)

Salah satu tradisi yang sangat penting dalam budaya Jawa adalah Grebeg suro, tradisi ini untuk merayakan awal tahun baru Jawa dengan penuh semangat dan kegembiraan. Grebeg suro memadukan unsur-unsur keagamaan, budaya, dan sosial dalam satu perayaan yang meriah. Kata "Grebeg" dalam kamus Jawa Kuno Indonesia merujuk pada suara gemuruh dari banyak kaki yang berderap, berasal dari istilah "gumrebeg" yang berarti riuh dan ramai (Supandi et al. 2024). Grebeg suro berasal dari Kata "Suro" berasal dari bahasa Arab "asyura", yang mengacu pada hari kesepuluh dalam bulan Suro pada

penanggalan Jawa, sejajar dengan bulan Muharram dalam kalender Islam atau hijriah. Istilah ini penting dalam takwim Jawa sebagai penanda awal perhitungan waktu (Rifa'i and Fadhilasari 2022). Grebeg suro di Desa Gerbo memperlihatkan aspek keagamaan Islam dan budaya Jawa melalui rangkaian upacara, seperti doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan tradisi berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan nilai kedermawanan dan kepedulian dalam budaya Jawa (Nuha et al. 2024).

Desa Gerbo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Desa Gerbo termasuk Desa terbesar ke dua se Kabupaten Pasuruan setelah Desa Gempol. Desa Gerbo dihuni oleh 2.759 kepala keluarga dengan total populasi mencapai 10.195 jiwa. Berbatasan secara langsung dengan Desa Nongkojajar yang cukup terkenal di kalangan masyarakat (Tingang, Nugroho, and Hanafie 2022). Penelitian ini menghubungkan perayaan Grebeg Suro dengan konsep Symbolic Convergence Theory (SCT).

Teori konvergensi simbolik yang dikemukakan oleh Ernest Borman menawarkan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana cerita, simbol, dan ritus seperti Grebeg Suro membentuk dan menguatkan identitas kolektif suatu komunitas. Borman berpendapat bahwa melalui komunikasi simbolik, individu dalam suatu kelompok dapat berbagi realitas sosial dan membangun makna bersama (Dr. Ruliana and Puji 2019). Teori Konvergensi Simbolik (SCT) menjelaskan proses komunikasi dalam tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo dengan melibatkan berbagai elemen, seperti dramatisasi pesan, tema fantasi, jenis fantasi, dan visi retorik. Ketika anggota kelompok mulai memperkenalkan contoh-contoh singkat seperti humor, permainan kata, kiasan, atau analogi, serta cerita atau narasi yang lebih kompleks, interaksi ini terkadang menghasilkan perubahan fantasi yang serupa. Rangkaian fantasi bisa berulang, yang pada

akhirnya membentuk tema fantasi yang lebih konsisten (Indriani and Prasanti 2020).

Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan antara perayaan Grebeg suro dalam budaya Jawa dengan konsep SCT. Dengan melihat Grebeg suro sebagai fenomena budaya yang menggabungkan aspek ritual dan religi, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana pesan-pesan simbolik dan fantasi terbentuk dan berubah selama perayaan. Fokusnya adalah menganalisis bagaimana dramatisasi pesan, tema fantasi, dan jenis-jenis fantasi tercermin dalam Grebeg suro serta bagaimana pesan-pesan tersebut mempengaruhi kesadaran kelompok. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi simbolik dalam konteks budaya Jawa dan pemahaman tentang integrasi nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam tradisi budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi. Fokus penelitian ini membahas bagaimana tradisi grebeg suro sebagai ritual religi dalam budaya Jawa di Desa Gerbo dengan pendekatan symbolic convergence theory. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Gerbo, Kec. Purwodadi, Kab. Pasuruan, Jawa Timur. Jenis dan sumber data penelitian yaitu data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dari penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia memiliki ribuan budaya dan kearifan lokal yang tersebar di berbagai pulau, sebuah karunia dari Tuhan yang Maha Kuasa yang perlu kita lestarikan dan pelihara bersama. Keberagaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang sangat berharga dan menjadi ciri khas unik yang mungkin tidak dimiliki oleh negara lain (Rifa'i and Fadhilasari 2022).

Salah satu contohnya adalah tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang diteruskan dari generasi ke generasi melalui cerita lisan, sehingga masih ada hingga sekarang. Para tetua di Desa Gerbo mengisahkan tradisi ini, yang berkaitan dengan cerita tentang danyang desa yang melindungi kawasan tersebut serta asal-usul Grebeg Suro yang masih melekat dalam ingatan masyarakat Desa Gerbo. Tradisi Grebeg Suro merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang diterima dan perlindungan dari berbagai kesulitan.

Fantasi Tema dan Fantasi Tipe dalam Grebeg Suro

Teori Konvergensi Simbolik (SCT) yang dikembangkan oleh Ernest Borman mencakup konsep "fantasi tema" dan "fantasi tipe" (Oro, Andung, and Liliweri 2020). "Fantasi tema" adalah narasi kecil yang unik bagi suatu kelompok, membangun ikatan dan pengertian bersama. Di Desa Gerbo, "fantasi tema" terlihat dalam cerita tentang danyang desa dan pengalaman spiritual selama Grebeg Suro, serta kisah kedermawanan dan gotong royong. Sedangkan "Fantasi tipe" adalah pola cerita berulang yang mencerminkan nilai-nilai budaya luas. Dalam Grebeg Suro di Desa Gerbo, ini terlihat dalam perubahan dari kegiatan tradisional seperti pembakaran dupa dan sesajen menjadi doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan berbagi makanan, yang menegaskan kebersamaan dan solidaritas masyarakat serta menghubungkan peserta dengan nilai-nilai religius dan budaya. Tema-tema ini membangun pemahaman bersama tentang tindakan di masa lalu dan masa depan. Beberapa tema dalam genre fantasi bisa menjadi acuan untuk isu-isu serupa, yang lalu berkembang menjadi berbagai jenis fantasi. Ketika sebuah kelompok menciptakan berbagai jenis fantasi, visi retorik kelompok itu pun muncul (Indriani and Prasanti 2020)

Analisis Kajian Visi Retoris Dalam Tradisi Grebeg Suro

Ada empat kajian utama dalam visi retorik yakni sebagai berikut :

1. Karakter

Dalam tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo, karakter-karakter penting memainkan peran sentral. Pak Ngatmari, tokoh agama setempat, berperan sebagai pemimpin spiritual, memimpin doa bersama dan upacara keagamaan. Beliau sering ditunjuk sebagai juru kunci karena sikap spiritual dan sosialnya yang baik serta pemahamannya tentang prosesi Grebeg Suro. Pak Ngatmari bertanggung jawab atas persiapan dan pelaksanaan acara, memastikan setiap tahap berjalan sesuai dengan adat dan tradisi. Selain itu, beliau memberikan arahan kepada peserta dan menjaga suasana tetap khidmat. Masyarakat Desa Gerbo dan panitia acara juga berperan aktif, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti pawai, mendukung kelancaran dan makna acara tersebut.

2. Alur

Tradisi grebeg suro mencerminkan nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Desa Gerbo. Tradisi grebeg suro di Desa Gerbo mengikuti alur acara khas yang melibatkan aspek fisik, spiritual, budaya, dan sosial. Seminggu sebelum acara, masyarakat menyiapkan koreografi pawai dan kayon secara gotong-royong.

Pada hari pertama, doa bersama diadakan malam hari dengan prosesi tahlilan dan kendurian sebagai ungkapan syukur. Makanan yang dibawa dibagi setelah doa selesai. Hari kedua dimulai pukul 9 pagi dengan pawai mengelilingi desa yang diiringi sound system. Acara dilanjutkan dengan jabutan, di mana masyarakat berebut hasil bumi dalam

kayon, simbol syukur atas panen melimpah. Hari ketiga ditutup dengan pentas seni tradisional seperti ludruk dan wayang. Pada tahun 2023, tambahan hiburan berupa lima sound horeg juga diadakan. Hari ini bertujuan mengapresiasi keberhasilan acara dan memberikan hiburan bagi masyarakat.

3. Lokasi

Tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo mengalami perubahan tempat pelaksanaan yang mencerminkan dinamika budaya dan sosial masyarakat. Awalnya, Sanggar menjadi pusat kegiatan karena dianggap sakral. Namun, modernisasi dan perubahan nilai budaya menggeser kegiatan ke doa bersama seperti tasyakuran, tahlil, dan sholawatan di setiap RT desa.

Menurut teori konvergensi simbolik, perubahan ini adalah hasil dari interaksi simbolis dalam masyarakat. Narasi kolektif tentang sakralitas Sanggar dan danyang desa berkonvergensi dengan narasi baru yang sesuai dengan nilai-nilai modern dan agama formal. Doa bersama mempertahankan esensi spiritual Grebeg Suro dalam bentuk yang lebih sesuai dengan zaman sekarang.

4. Perantara pendukung (*sanctioning agent*)

Dalam tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo, perantara pendukung (*sanctioning agent*) memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan acara. Panitia acara berperan utama dalam koordinasi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengatur izin dan pengumpulan dana dengan komunikasi efektif untuk membangun narasi kolektif. Selain itu, masyarakat dan pemerintah desa juga turut mendukung melalui partisipasi aktif dan pemberian izin serta dukungan resmi. Kolaborasi ini

menunjukkan bagaimana simbol dan narasi Grebeg Suro terbentuk dan dipertahankan melalui tindakan kolektif dan komunikasi terstruktur, sesuai dengan teori konvergensi simbolik. Peran perantara pendukung ini memastikan kelancaran dan kesuksesan acara setiap tahun, menjaga makna dan nilai budaya Grebeg Suro tetap hidup dan relevan bagi masyarakat Desa Gerbo.

Pengaruh Pesan Retoris Dalam Tradisi Grebeg Suro

Tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo Pasuruan tidak hanya kaya akan aspek-aspek religius dan budaya, tetapi juga mencerminkan tiga visi utama yang berperan penting dalam membentuk identitas dan dinamika sosial yang saling melengkapi dan memperkaya makna serta tujuan dari perayaan Grebeg Suro tersebut.

1. Kesalehan (*Righteous*)

Menurut Borman Kesalehan itu yang menjadikan kepekaan moral sebagai dasar bagi bagaimana pandangan retorika bekerja. Grebek Suro merupakan tradisi masyarakat Jawa, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dalam upaya menyambut bulan Suro, yang dianggap sakral dan penuh makna spiritual. Di Desa Gerbo, tradisi ini mencerminkan kesalehan melalui pelaksanaan upacara keagamaan seperti doa bersama, istighosah, tahlil, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menegaskan pentingnya tahun baru Islam. Selain itu, tradisi ini melibatkan pembagian makanan kepada masyarakat sebagai wujud kepedulian dan kedermawanan sesuai ajaran Islam.

Seiring perkembangan zaman, Grebek Suro di Desa Gerbo telah mengalami banyak perubahan. Hal ini sama dengan acara Pepetan

Wewe dari Kota Serang (Fauzan and Wibowo 2023) selain ritual keagamaan, acara tersebut kini juga sebagai acara hiburan serta apresiasi seni dan budaya hal itu juga sama dengan tradisi grebeg suro di Desa Gerbo, namun dalam tradisi grebeg suro di Desa Gerbo tidak menghilangkan kesakralan ritual dari tradisi tersebut. Salah satu ritual yang mencerminkan kebudayaan Islam dalam tradisi ini adalah doa bersama atau Diba'an, di mana warga membawa nasi per rumah dalam lingkup satu RT untuk selamatan desa agar terhindar dari bahaya dan tetap aman.

Gregek Suro di Desa Gerbo juga menampilkan seni dan budaya seperti pentas wayang kulit dan ludruk, yang biasanya mengandung cerita sakral dan nilai-nilai keagamaan mendalam. Pertunjukan ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya kebijakan dan kesalehan. Tradisi ini bukan hanya tentang ritual fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Masyarakat diajak untuk merenungkan kehidupan, memperbaiki diri, serta mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama. Grebek Suro di Desa Gerbo tidak hanya merupakan ritual tahunan, tetapi juga cara untuk memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat yang menjalankannya.

2. Sosial (*social*)

Menurut Borman, keberhasilan dalam pandangan retorika sangat bergantung pada interaksi sosial, sebagaimana terlihat dalam tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo. Tradisi ini menekankan solidaritas dan kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan acara, menjadikannya momen penting untuk mempererat ikatan sosial,

berbagi cerita, dan memperkuat hubungan antar anggota komunitas (Kumalasari 2022).

Grebeg Suro, meskipun berakar pada budaya dan agama tertentu, melibatkan berbagai elemen masyarakat, menunjukkan rasa hormat terhadap keberagaman dan kemampuan untuk bersatu meskipun ada perbedaan. Kehidupan masyarakat desa sering kali harmonis karena adanya proses interaksi yang terlihat dalam perilaku sehari-hari, yang dipenuhi dengan solidaritas, kebersamaan, dan ikatan kekeluargaan. Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam tradisi ini memperkuat kohesi sosial, mengembangkan solidaritas, dan membangun masyarakat yang inklusif, kuat, dan harmonis.

Berbagai kegiatan dalam Grebeg Suro, seperti doa bersama, pembagian makanan, dan pertunjukan seni, memungkinkan masyarakat mempererat hubungan antarwarga. Interaksi dalam acara-acara ini mendorong komunikasi dan kerja sama, menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian. Tradisi ini juga memberi kesempatan bagi warga untuk saling membantu dan mendukung, sehingga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa persaudaraan.

Melalui tradisi Grebeg Suro, masyarakat Desa Gerbo dapat mengatasi perbedaan dan berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama, menambah kerukunan, dan menumbuhkan lingkungan yang damai dan harmonis (Mayang et al. 2023). Grebeg Suro menjadi simbol persatuan dan kekuatan komunitas, menunjukkan bagaimana budaya dan agama dapat berperan serta mempererat hubungan antar warga. Tradisi ini membuktikan bahwa

melalui interaksi sosial dan kerja sama, masyarakat dapat mencapai keberhasilan dan membangun struktur sosial yang kuat dan harmonis.

3. Pragmatis (*Pragmatic*)

Menurut Borman, pragmatisme adalah pandangan yang berlandaskan pada manfaat praktis. Dalam konteks ini, tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo memiliki makna dan fungsi mendalam dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Jawa. Selain menjadi perayaan Tahun Baru Jawa, Grebeg Suro memperkuat identitas budaya Jawa yang unik dan berharga, serta menandai keberlangsungan adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan nilai-nilai pragmatis ini, Grebeg Suro memperkuat ikatan antar anggota masyarakat melalui berbagai kegiatan bersama seperti pertunjukan seni, doa bersama, dan pembagian makanan. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Melestarikan budaya dan tradisi Grebeg Suro memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik yang bermanfaat ini akan terus berlanjut, memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Manfaat tersebut mencakup pelestarian budaya, pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan, dan penguatan kohesi sosial. Secara keseluruhan, Grebeg Suro membantu menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan kompak.

Simbol dan Ritual Dalam Tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo

Grebeg Suro adalah sebuah perayaan yang sarat dengan simbolisme, di mana setiap elemen memiliki makna yang mendalam bagi

masyarakat yang merayakannya. Salah satu elemen penting dalam Grebeg Suro adalah pembagian makanan kepada para peserta dan masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi manifestasi nyata dari kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama. Selama perayaan, warga Desa Gerbo berkumpul untuk menyumbangkan hasil bumi mereka, yang kemudian dijadikan kayon yang akan diperebutkan dalam acara Grebeg. Adapun beberapa makna simbolis dan ritual dalam tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo sebagai berikut:

1. Kayon Lanang



Kayon lanang biasa diisi dengan hasil bumi yang sudah diolah. Contoh hasil bumi yang umum ditemui dalam kayon lanang adalah singkong yang diolah menjadi keripik, opak, dan berbagai makanan olahan lainnya. Penggunaan hasil bumi yang telah diolah ini melambangkan kreativitas dan kerja keras masyarakat dalam mengubah sumber daya alam menjadi produk bernilai tinggi. Selain itu, kayon lanang juga merepresentasikan ketangguhan dan usaha keras yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan.

2. Kayon Wadon



Sedangkan kayon wadon diisi dengan nasi dan lauk-pauk. Isi kayon wadon ini mencerminkan aspek pemeliharaan dan pemberian kehidupan, mengingatkan kita akan peran penting perempuan dalam

menyediakan makanan dan menjaga kesejahteraan keluarga. Nasi dan lauk-pauk sebagai simbol kayon wadon juga melambangkan ketersediaan pangan dan kesejahteraan, mencerminkan rasa syukur atas berkah alam yang memberikan kehidupan dan sustenansi kepada masyarakat.

3. Doa Bersama



Doa bersama dalam tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Setiap tahun, saat menyambut bulan Suro sebagai Tahun Baru Islam, warga Desa Gerbo berkumpul untuk mengadakan doa bersama. Ritual ini tidak hanya sebagai ungkapan syukur atas berkah yang diberikan, tetapi juga sebagai permohonan perlindungan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat desa.

Doa bersama ini juga berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, dari yang muda hingga yang tua, menciptakan suasana kehangatan dan kebersamaan. Selain itu, doa bersama meningkatkan kepedulian sosial, mengajarkan masyarakat untuk saling mendukung dan membantu sesama, serta memperkuat identitas budaya dan masyarakat Jawa yang unik.

Secara keseluruhan, doa bersama dalam Grebeg Suro di Desa Gerbo bukan sekadar ritual rutin, melainkan simbol nilai-nilai universal seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi, memperkuat komunitas dalam

menjaga dan merayakan warisan budaya dan keagamaan mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian tentang Tradisi Grebeg Suro di Desa Gerbo, Pasuruan menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan masyarakat serta menggambarkan penerapan teori konvergensi simbolik. Tradisi ini berkembang dari doa kepada danyang menjadi acara meriah dengan doa bersama, pawai, dan kegiatan tradisional lainnya, mencerminkan adaptasi terhadap perubahan sosial. Pesan retorik tradisi ini menekankan kesalehan, sosial, dan pragmatisme, memperkuat identitas kolektif dan kesadaran budaya. Makna simbolis tradisi ini terlihat dalam kayon lanang yang merepresentasikan ketangguhan dan usaha keras, serta kayon wadon yang mencerminkan rasa syukur. Doa bersama meningkatkan kepedulian sosial antar warga, menunjukkan pentingnya simbol dan ritual dalam membentuk realitas sosial dan budaya komunitas.

Saran

Saran bagi masyarakat tetap lestarian tradisi-tradisi dari nenek moyang kita agar tidak punah. Bagi peneliti selanjutnya disarankan memperluas pendekatan teoritis, serta dapat dikembangkan dengan pendekatan multidisiplin yang melibatkan bidang ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, dan studi agama. Hal ini akan memperkaya analisis dan pemahaman tentang tradisi Grebeg Suro dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Ruliana, Poppy, and Dr. Lestari Puji. 2019. "Teori Komunikasi." *Salemba Humanika*, 444-45. <http://eprints.upnyk.ac.id/24075/>.
- Faramita, Hofifah Indah, Hanifaty Fadhilah, and Hana Indriana. 2022. "Hubungan Tradisi Nadran Gunungjati Dengan Tingkat Pengendalian Konflik Pada Kasus Tawuran Masyarakat Desa

- Sirnabaya Dan Desa Purwawinangun.” *Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains* 3, no. 1: 11–20. <https://doi.org/10.55448/ems>.
- Fauzan, Rikza, and Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo. 2023. “PERKEMBANGAN KESENIAN PEPETAN WEWE DI DESA KIARA KECAMATAN WALANTAKA KOTA SERANG TAHUN 2009-2017.” *Jurnal Kajian Seni* 9, no. 2: 154–65.
- Indriani, Sri Seti, and Ditha Prasanti. 2020. “Analisis Konvergensi Simbolik Dalam Media Sosial Youth Group Terkait Kasus COVID-19 Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 2: 179.
- Kumalasari, Luluk Dwi. 2022. “MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI ‘SEDEKAH DESA’ (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang).” *Jurnal Partisipatoris* 4, no. 1: 83–97. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalpartisipatoris/article/view/22394>.
- Mayang, Tri Indah Kusumawati, Annisa Azzahra, Syifa Aramitha Lubis, Mutia Asmi Fadillah, Putri Husnul Khotimah, and Nursamsia Rambe. 2023. “Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul.” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2: 619–24. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/299>.
- Nuha, Hilwa Fitraturun, Intan Ariestianti Purnama Putri, Marsala Tsabita Natasya Maulia, and Winda Eka Rahayuningtias. 2024. “Panggung Keberagaman: Mengulik Divergensi Tradisi Dalam Perayaan Idul Fitri Di Yogyakarta Dan Banyuwangi.” *Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (June): 82–89. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.06>.
- Oro, Epifanius Putra, Petrus Ana Andung, and Yohanes K.N. Liliweri. 2020. “Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok.” *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 9, no. 1: 1507–22. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2286>.
- Rifa’i, Ahmad, and Icha Fadhilasari. 2022. “Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mojokerto.” *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 7, no. 2: 222–28.
- Supandi, Muhammad Diaz, Nur Hidayat, Muhammad Adam Saifurrahman, Hilmi Afthon, and Niken Sylvia Puspitasari. 2024. “Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo.” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 2: 325–35.
- Tingang, Mikael Ivander, Iwan Nugroho, and Rita Hanafie. 2022. “Pengembangan Wisata Di Desa Gerbo, Kabupaten Pasuruan: Eksistensi Wisata Edukasi Lembah Gunung Tumpeng.” *Seminar Hasil Riset*, no. Ciastech: 309–18.
- Wibowo, Anshor, and Nia Hariyati. 2020. “Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Non Muslim Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Bengkalis.” *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 1, no. 1: 29–42. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.197>.